

Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Ternak Sapi Potong Rakyat di Bengkulu

The Role of Social Capital in Developing Smallholders' Beef Cattle in Bengkulu

Andi Ishak^{*}, Erpan Ramon, Zul Efendi, Wahyuni A Wulandari, Jhon Firison, Harwi Kusnadi, Emlan Fauzi, dan Yudi Sastro

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu, Kota Bengkulu 38119, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: erhr94@yahoo.co.id

ABSTRACT

The government continues developing the smallholder beef cattle through various programs to reduce beef imports and increase farmers' income. This research aims to describe the role of social capital at the farmer group level in the development of smallholder beef cattle in Bengkulu. The research was conducted from August to December in 2020 with an in-depth interview method involving 3 farmer groups receiving beef cattle aid from the Department of Animal Husbandry and Animal Health of Bengkulu Province. The identification of social capital (norms, trusts, and networks) that affects the development of livestock populations and increases the capacity of farmer groups is analyzed descriptively using an interactive model. The results show that social capital has an important role in developing the capacity of the farmer groups to manage livestock aid, namely (1) the norm of raising livestock with a profit sharing system causes an increase farmer group's livestock population, (2) the trust of farmer groups members is influenced by social ties and the role of farmer group leader, and (3) a good network of cooperation within farmer groups increases social capital and livestock population.

Kata kunci: *beef cattle, cattle sharing patterns, farmer group, social capital*

ABSTRAK

Pengembangan peternakan sapi potong rakyat terus diupayakan pemerintah melalui berbagai program untuk mengurangi impor daging sapi dan meningkatkan pendapatan peternak. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan peran modal sosial pada tingkat kelompok tani dalam pengembangan populasi ternak sapi potong rakyat di Bengkulu. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2020 dengan metode wawancara mendalam pada 3 kelompok tani penerima bantuan ternak sapi potong dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Bengkulu. Identifikasi modal sosial (norma, kepercayaan, dan jaringan) yang mempengaruhi pengembangan populasi ternak dan peningkatan kapasitas kelompok tani dianalisis secara deskriptif menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam pengembangan kapasitas kelompok mengelola bantuan ternak dari pemerintah, yaitu: (1) norma penggadahan ternak dengan sistem bagi hasil menyebabkan peningkatan populasi ternak milik kelompok, (2) kepercayaan anggota kelompok tani dipengaruhi ikatan-ikatan sosial dalam kelompok tani dan peran ketua kelompok, (3) jaringan kerjasama yang baik dalam kelompok tani meningkatkan modal sosial dan pengembangan populasi ternak.

Kata kunci: sapi potong, penggadahan ternak, kelompok tani, modal sosial



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Ikatan Sosiologi Indonesia

E-ISSN: 2302-7525 | P-ISSN: 2302-7157

PENDAHULUAN

Pemerintah terus melakukan upaya untuk mendukung program swasembada daging sapi dalam negeri. Burrow (2019) menyatakan bahwa upaya tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan populasi ternak, selain upaya mengoptimalkan penambahan bobot badan dan mengurangi tingkat kematian ternak sapi potong. Target utama program swasembada adalah pengembangan peternakan rakyat karena lebih dari 90 persen populasi sapi potong di Indonesia dihasilkan oleh peternakan rakyat (Widiati, 2014; Nuhung, 2015; BPS, 2018). Selain untuk mengurangi nilai impor daging sapi, program pengembangan peternakan rakyat juga akan meningkatkan pendapatan peternak (Rusdiana & Soeharsono, 2017; Rusdiana, 2019).

Program peningkatan populasi sapi potong pada rumah tangga peternakan rakyat dibatasi oleh berbagai permasalahan sosial yang dihadapi peternak. Pemeliharaan sapi potong merupakan usaha sambilan rumah tangga petani dengan jumlah kepemilikan ternak yang relatif terbatas (Purnomo et al., 2017; Purnomo et al., 2019) sehingga menjadi tidak ekonomis (Nuhung, 2015; Handayanta et al., 2016). Oleh karena itu peningkatan populasi ternak akan sulit dilakukan jika tidak ada penguatan pada kelembagaan kelompok peternak. Penguatan tersebut dilakukan pemerintah diantaranya melalui bantuan ternak kepada kelompok tani (Agus & Widi, 2018; Andriati & Rahmawati, 2018). Sebagai contoh, Kementerian Pertanian pada tahun 2019 telah menyalurkan 3000 ekor ternak sapi potong di seluruh Indonesia (Ditjen PKH, 2010).

Program pengembangan peternakan sejak awal Orde Baru selalu melibatkan kelompok tani (Hermanto & Swastika, 2011). Bagi pemerintah, kelompok tani diharapkan menjadi wadah untuk menyukseskan program pengembangan populasi ternak, dan bagi peternak, kelompok tani merupakan sarana untuk mendapatkan bantuan program pemerintah demi peningkatan perekonomian rumah tangga. Oleh karena itu sangat diperlukan upaya pemberdayaan kelompok tani.

Ketika isu pemberdayaan kelompok tani mengemuka, maka penguatan modal sosial menjadi penting untuk didiskusikan. Peternak dalam seluruh aktivitas keseharian untuk pengembangan ternaknya selalu melakukan interaksi sosial dengan memanfaatkan modal sosial (*social capital*). Prinsip dasar dari modal sosial adalah bahwa hanya masyarakat yang memiliki penghargaan akan pentingnya kerjasama yang dapat maju dan berkembang dengan kekuatan sendiri (Syahra, 2003). Oleh karena itu, diperlukan partisipasi peternak dalam kelompok untuk keberhasilan program pengembangan populasi ternak yang akhirnya akan berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga peternak (Putra et al., 2017). Dengan kata lain, ada hubungan yang erat antara modal sosial dengan partisipasi peternak sapi potong (Hadi, 2014), sehingga fasilitasi pemerintah penting memperhatikan penguatan modal sosial yang berdampak positif mengurangi tingkat kemiskinan petani di pedesaan (Nasution, 2016).

Coleman (1988) menyatakan bahwa modal sosial terdiri atas kewajiban, harapan, kepercayaan di dalam masyarakat, saluran informasi, serta norma dan sanksi yang efektif. Menurutnya, modal sosial akan berpengaruh terhadap modal manusia pada masa yang akan datang. Putnam (1995), membagi modal sosial atas tiga komponen yaitu jaringan (*networks*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trusts*). Sementara itu, Fukuyama (2001) mendefinisikan modal sosial sebagai norma informal yang digunakan untuk mendorong kerja sama individu di dalam kelompok. Norma tersebut membentuk kepercayaan dan jaringan di dalam masyarakat.

Modal sosial (norma, kepercayaan, dan jaringan sosial) memfasilitasi hubungan timbal balik (*reciprocity*) dalam kohesi sosial yang dapat bersifat mengikat (*bonding*), menyambung (*bridging*), dan mengait (*linking*) (Mudiarta, 2009). Modal sosial mengikat dan menyambung terjadi di dalam kelompok/komunitas, sementara modal sosial mengait melibatkan jaringan sosial di luar komunitas. Modal sosial mengikat akan memperkuat eksklusifitas kelompok untuk mempertahankan homogenitas, modal sosial mengikat lebih ditekankan pada tindakan kolektif untuk tujuan bersama yang dapat digunakan untuk membangun modal sosial mengait dengan pihak-pihak di luar kelompok untuk kepentingan kelompok (Fathy, 2019). Menurut Leenders (2014), modal sosial digunakan oleh individu atau kelompok di dalam komunitas atau masyarakat untuk mencapai keuntungan bersama (*mutual benefit*). Manfaat tersebut dapat dinikmati oleh individu maupun oleh kelompok. Kelompok afinitas seperti kelompok tani penerima bantuan ternak yang mampu memanfaatkan modal sosial akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan mereka (Pujiharto et al., 2018).

Beberapa hasil penelitian terdahulu telah menyimpulkan bahwa pemanfaatan modal sosial berdampak positif bagi masyarakat di pedesaan. Hal ini karena modal sosial berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan peternak (Putra et al., 2017), meningkatkan kerjasama antar peternak untuk mendukung fungsi kelompok tani (Pratisthita et al., 2014), memfasilitasi penyelesaian konflik dalam penggaduhan ternak (Sanjaya & Sudarwati, 2015). Disamping itu, pemupukan modal sosial berdampak positif terhadap peningkatan modal finansial peternak (Linawati & Solikin, 2020), mengembangkan kelembagaan kelompok tani (Kawulur et al., 2017), dan berperan penting dalam peningkatan adopsi inovasi teknologi pertanian (Barki et al., 2017). Modal sosial pada kelompok peternak sapi potong relatif tinggi (Hadi, 2014; Lestari et al., 2018). Oleh karena itu, pemanfaatan modal sosial dalam kaitannya dengan peningkatan populasi ternak menarik untuk diteliti. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan peran modal sosial pada kelompok tani penerima bantuan ternak dalam pengembangan populasi ternak sapi potong di Bengkulu.

METODE

Penelitian ini berparadigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Paradigma konstruktivisme mengungkapkan realitas sosial spesifik berdasarkan subjektivitas informan yang digali secara dialektis (Guba & Lincoln, 2005). Data yang diungkapkan dalam penelitian kualitatif menekankan pada proses dan makna yang tidak diukur secara ketat dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, dan frekuensinya (Denzin & Lincoln, 2005). Sementara itu, studi kasus dilakukan untuk memahami suatu konteks spesifik dari berbagai sumber informasi dengan panduan teori (Yin, 2003; Creswell, 2007).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan unit analisis pada tiga kelompok tani penerima bantuan ternak sapi bali dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Bengkulu. Pemilihan tiga kelompok tani tersebut dilakukan secara sengaja karena memiliki pola pengembangan ternak yang berbeda (Tabel 1).

Tabel 1. Kelompok tani lokasi penelitian.

No.	Kelompok tani	Jumlah anggota (orang)	Bantuan ternak		Pola pengembangan ternak pada anggota kelompok tani
			Jumlah (ekor)	Tahun	
1.	Krida Utama, Desa Margo Mulyo, Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah	27	19	2015	Penggaduhan dengan sistem perguliran pedet
2.	Tunas Harapan, Desa Sumber Arum, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma	16	12	2016	Penggaduhan dengan sistem bagi hasil
3.	Sri Rejeki, Desa Jayakarta, Kecamatan Talang Empat, Kabupaten Bengkulu Tengah	16	34	2010	Ternak bantuan langsung dibagikan (tidak digaduh)

Sebanyak 10 orang pengurus kelompok tani dan penyuluh pertanian lapangan diwawancarai pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2020 untuk menggali informasi tentang proses pengembangan ternak sapi potong. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang memadukan antara proses pengumpulan data, reduksi dan penyajian data, sampai penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam suatu siklus yang saling berhubungan (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks sosial usaha peternakan sapi potong rakyat pada lokasi penelitian

Ternak sapi potong dibudidayakan petani dengan tujuan sebagai tabungan yang dapat dijual sewaktu-waktu ketika dibutuhkan. Sumber pendapatan utama petani adalah berkebun kelapa sawit atau berburuh untuk menghasilkan pendapatan harian atau mingguan. Pengembangan sapi potong

membantu petani memenuhi kebutuhan keluarganya dalam jumlah yang relatif besar seperti untuk membuat atau memperbaiki rumah, menyekolahkan anak, mengawinkan anak, membeli tanah, membeli perhiasan emas, atau membeli kendaraan bermotor, sebagaimana keterangan ketua kelompok tani, “*Rumah petani sekarang sudah permanen dari hasil menjual sapi. Dulunya dinding rumah dari papan, atap rumbia. Petani jual sapi untuk keperluan keluarga saat perlu uang banyak.*” (MHD, Desa Margo Mulyo, 5/10/2020)

Petani membudidayakan sapi potong dengan sistem intensif (dikandangan sepanjang waktu) dan semi intensif (digembalakan pada siang hari dan dikandangan pada malam hari). Sistem intensif diterapkan pada Kelompok Tani Krida Utama dan Tunas Harapan, sedangkan sistem semi intensif pada Kelompok Tani Sri Rejeki. Jumlah ternak yang dipelihara petani pada sistem intensif antara 2-5 ekor, sedangkan pada sistem semi intensif lebih banyak mencapai 10-15 ekor pada setiap rumah tangga petani. Ini disesuaikan dengan kemampuan petani menyiapkan pakan hijauan ternak. Pada sistem intensif, seluruh kebutuhan pakan ternak disiapkan petani, sedangkan pada sistem semi intensif ternak digembalakan pada wilayah perkebunan kelapa sawit yang telah menghasilkan untuk memenuhi kebutuhan pakannya.

Budidaya sapi potong awalnya dikembangkan petani melalui pola penggaduhan dengan pemilik ternak yang bersifat individu. Sistem penggaduhan ternak dengan pemilik ternak ini dilakukan petani dengan pembagian proporsi keuntungan antara petani dengan pemilik ternak setelah ternak dijual dan modal awal pengadaan ternak dikeluarkan. Proporsi bagi hasil tersebut sebesar 50:50 pada Kelompok Tani Krida Utama dan Sri Rejeki, serta 60:40 pada Kelompok Tani Tunas Harapan. Pola penggaduhan ini merupakan cara peternak membudidayakan sapi potong tanpa mengeluarkan biaya untuk pembelian bibit yang relatif cukup mahal. Sistem bagi hasil ini merupakan modal sosial dalam penggaduhan ternak yang terbentuk karena kebiasaan melalui interaksi yang terus-menerus antara pemilik ternak dengan penggaduh. Fukuyama (2001) menyatakan bahwa interaksi sosial yang terus berulang dalam waktu yang relatif lama membutuhkan kejujuran dan kehandalan para aktor. Hal tersebut akan semakin memperkuat modal sosial.

Norma penggaduhan dengan sistem bagi hasil dalam pengembangan sapi potong

Keberadaan kelompok tani memungkinkan petani mendapatkan bantuan ternak dari pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan populasi sapi potong. Pengembangan populasi tersebut memerlukan kerjasama antara anggota kelompok tani. Kerjasama tersebut dibangun berdasarkan kesepakatan seluruh anggota kelompok sesuai dengan hasil keputusan musyawarah sebelum ternak dibagikan kepada anggota. Terdapat tiga pola yang dikembangkan oleh kelompok yaitu: (1) pola penggaduhan sapi potong dengan perguliran pedet kepada anggota, (2) pola penggaduhan dengan sistem bagi hasil, dan (3) pengembangan ternak tanpa pola penggaduhan (bantuan ternak langsung dibagikan kepada petani). Ketiga pola pengembangan tersebut berpengaruh terhadap populasi ternak milik kelompok tani sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Populasi ternak milik kelompok tani di lokasi penelitian dengan sistem pengelolaan yang berbeda.

No.	Kelompok tani	Pengelolaan ternak milik kelompok	Pengembangan ternak kelompok (ekor)	
			Awal bantuan ternak	Saat ini
1.	Krida Utama, Desa Margo Mulyo	Penggaduhan dengan sistem perguliran pedet	19	16
2.	Tunas Harapan, Desa Sumber Arum	Penggaduhan dengan sistem bagi hasil	13	29
3.	Sri Rejeki, Desa Jayakarta	Ternak dibagikan (tidak digaduh)	34	0

Populasi ternak dengan sistem pengelolaan yang berbeda menunjukkan hasil yang berbeda pada saat awal bantuan ternak dibandingkan dengan saat penelitian. Jumlah populasi ternak milik kelompok meningkat pada pola penggaduhan dengan sistem bagi hasil di Kelompok Tani Tunas Harapan. Sementara itu, pola penggaduhan dengan sistem perguliran pedet menyebabkan penurunan populasi

ternak milik Kelompok Tani Krida Utama, bahkan Kelompok Tani Sri Rejeki tidak lagi memiliki ternak sapi potong karena telah dibagikan kepada anggota sejak awal bantuan. Sistem bagi hasil yang diterapkan kelompok tani memang mampu meningkatkan populasi sapi potong milik kelompok (Ishak et al., 2017; Hermawan & Kurnianto, 2020). Aturan dalam pengelolaan bantuan ternak pada tingkat kelompok tani inilah merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan program pengembangan sapi potong (Setianto, 2016).

Penerapan pola penggaduhan dengan sistem bagi hasil di Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Sumber Arum mampu meningkatkan populasi ternak karena sejak awal bantuan ternak sapi betina induk dari pemerintah tetap dipertahankan menjadi milik kelompok. Bagi hasil antara peternak dan kelompok dilakukan dengan proporsi 60:40 setelah pedet yang dihasilkan dari hasil penggaduhan sapi oleh anggota dilelang. Sapi jantan (bakalan) dilelang pada umur 1 tahun, sedangkan sapi betina (dara) dilelang pada umur 1,5 tahun. Sapi induk milik kelompok tetap dipelihara oleh penggaduh, sementara pembagian hasil yang diterima kelompok dikumpulkan dan dibeli sapi betina induk untuk penambahan sapi milik kelompok yang akan digaduhkan kembali kepada peternak anggota kelompok.

Pola penggaduhan di Kelompok Tani Krida Utama, Desa Margo Mulyo adalah kebalikan dari pola yang diterapkan di Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Sumber Arum. Ternak betina induk bantuan pemerintah yang digaduhkan kepada anggota kelompok tani sejak awal telah menjadi milik penggaduh (anggota kelompok). Anggota wajib mengembalikan pedet berumur satu tahun kepada kelompok tani untuk digulirkan kembali kepada anggota lainnya. Apabila pedet yang digulirkan adalah sapi jantan (bakalan), maka sapi akan dijual setelah berumur 2 tahun (untuk sapi qurban). Hasil penjualan sapi tersebut akan dibeli sapi dara berumur 1 tahun untuk digulirkan kepada anggota kelompok lainnya. Ketika sapi milik kelompok yang dipelihara anggota mati sebelum menghasilkan pedet atau sebelum dijual, maka jumlah sapi kelompok juga akan menurun. Oleh karena itu, pola penggaduhan dengan sistem perguliran akan menurunkan populasi ternak milik kelompok tani.

Pengembangan ternak sapi potong pada Kelompok Tani Sri Rejeki, Desa Jayakarta tidak dilakukan melalui pola penggaduhan. Ternak bantuan yang diterima dari pemerintah didistribusikan secara merata kepada 16 orang anggota kelompok tani. Kelompok tani menerima 34 ekor ternak yang terdiri dari 24 ekor betina dan 10 ekor jantan. Ternak betina dibagikan kepada 12 orang anggota masing-masing sebanyak 2 ekor, sedangkan ternak jantan dibagikan kepada 4 orang anggota lainnya. Oleh karena itu, sejak awal kelompok tani sudah tidak lagi memiliki ternak, karena tanggung jawab pengembangannya diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing anggota kelompok tani.

Penjelasan tentang kerjasama penggaduhan sapi potong pada tiga kelompok tani penerima bantuan sapi potong menunjukkan bahwa pola penggaduhan bagi hasil mampu meningkatkan populasi ternak milik kelompok tani. Sementara itu, pengembangan ternak melalui pola penggaduhan dengan sistem perguliran pedet dan distribusi ternak langsung kepada anggota kelompok tani akan menurunkan populasi ternak milik kelompok tani. Pemanfaatan modal sosial sistem bagi hasil dalam penggaduhan sapi potong terbukti mampu meningkatkan kinerja kelompok dalam pengembangan populasi ternak.

Faktor pendorong kepercayaan di dalam kelompok tani

Kepercayaan antar aktor memberikan kontribusi di dalam peningkatan modal sosial (Fukuyama, 2001). Kepercayaan seorang individu (aktor) adalah kesiapan mengambil risiko dalam interaksi sosialnya didasari oleh kepercayaan bahwa aktor lain akan melakukan tindakan untuk kepentingan bersama (Putnam, 1995). Kepercayaan yang dibangun di dalam kelompok tani penerima bantuan ternak terlihat pada saat distribusi ternak diawal bantuan pada ketiga kelompok tani yang didasarkan pada hasil musyawarah. Bagi kelompok tani yang mendapatkan bantuan ternak lebih sedikit dari jumlah anggota kelompoknya (Kelompok tani Krida Utama dan Tunas Harapan), tidak seluruh anggota akan langsung menerima sapi gaduhan. Anggota yang belum menerima sapi bantuan akan menunggu perguliran atau pengadaan sapi kelompok dari bagi hasil. Ini menandakan bahwa kepercayaan antar anggota kelompok tani cukup tinggi. Modal sosial berupa kepercayaan dalam suatu sistem sosial peternak berpengaruh positif terhadap perkembangan usaha ternak sapi (Hadi et al., 2018). Tingginya modal sosial ini karena lingkungan sosial budaya yang mengikat kelompok tani sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kondisi sosial budaya pengikat kelompok tani.

No.	Kelompok tani	Tahun pembentukan kelompok tani / penerimaan bantuan	Ikatan kelompok tani			
			Satu etnis	Hubungan tetangga	Hubungan kekerabatan	Tujuan pengembangan ternak
1.	Krida Utama, Desa Margo Mulyo	2004 / 2015	√	√	-	Kelompok = anggota
2.	Tunas Harapan, Desa Sumber Arum	2010 / 2016	√	√	-	Kelompok > anggota
3.	Sri Rejeki, Desa Jayakarta	1989 / 2010	√	√	√	Kelompok < Anggota

Keterangan: √ = ya; - = tidak

Kepercayaan antar anggota dalam kelompok muncul karena interaksi yang telah berlangsung cukup lama dalam kelompok tani sebelum adanya bantuan ternak. Kelompok Tani Krida Utama dan Sri Rejeki merupakan kelompok tani pangan yang dibentuk sebagai wadah kerjasama atau gotong royong dalam budidaya padi. Sementara itu, Kelompok Tani Tunas Harapan sejak awal pembentukannya telah dijadikan wahana kerjasama antar para peternak (kelompok tani ternak). Tabel 3 menunjukkan bahwa ada kesamaan ikatan kelompok tani pada ketiga kelompok penerima bantuan ternak sapi potong yaitu anggota kelompok tani yang berasal dari satu etnis (Jawa) dan tinggal dalam satu lingkungan desa. Hanya Kelompok Tani Sri Rejeki yang anggotanya memiliki ikatan kekerabatan. Tujuan pengembangan ternak pada ketiga kelompok juga berbeda-beda. Kelompok Tani Tunas Harapan lebih mementingkan pengelolaan bantuan ternak oleh kelompok tani, sebaliknya Kelompok Tani Sri Rejeki lebih mementingkan anggotanya dibandingkan kelompok. Sementara itu, Kelompok Tani Krida Utama menempatkan kepentingan kelompok dan anggota pada porsi yang relatif seimbang.

Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Sumber Arum memiliki keunggulan dalam pengalaman budidaya ternak sapi potong karena sejak didirikan kelompok ini merupakan kelompok tani ternak yang telah memelihara ternak sapi potong. Kepercayaan antar anggota pada kelompok ini juga terbangun karena adanya tukar-menukar informasi yang lebih intensif tentang usaha ternak sapi potong. Ketua kelompok yang juga sebagai petugas inseminator swadaya seringkali berhubungan dengan petugas peternakan kabupaten sehingga menjadi sumber informasi tentang pengembangan ternak kepada anggota. Kelebihan inilah yang dimiliki oleh Kelompok Tani Tunas Harapan yang tidak dimiliki oleh dua kelompok tani lainnya. Orientasi yang dibangun pada kelompok tani ini lebih pada pengembangan ternak di tingkat kelompok tani.

Kepercayaan yang dibangun pada Kelompok Tani Krida Utama, Desa Margo Mulyo terjadi karena adanya penegakan aturan oleh pengurus kelompok tani. Ketua kelompok merupakan aktor penting yang dihargai karena mampu menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam perguliran ternak sesuai dengan aturan yang berlaku secara musyawarah dan mufakat. Orientasi tujuan yang dibangun relatif sama antara kepentingan kelompok dengan kepentingan anggota.

Kelompok Tani Sri Rejeki, Desa Jayakarta memiliki keunggulan karena anggota kelompok masih memiliki hubungan kekerabatan. Ketua kelompok sebagai “orang tua” masih dihargai sehingga jika dibutuhkan anggota, ketua kelompok dapat menggalang kerja sama antar anggota. Sebagai contoh bagaimana kelompok ini membentuk koperasi simpan pinjam sesuai dengan keterangan ketua kelompok sebagai berikut,

“Pada tahun 2015 saya mengajak anggota membentuk Koperasi Simpan Pinjam Sri Rejeki Makmur untuk penyediaan dana bagi anggota kelompok tani. Permodalan bersumber dari masing-masing anggota sebesar 5 juta rupiah sehingga terkumpul dana 80 juta rupiah dari 16 orang anggota. Kami sepakat setiap anggota menjual satu ekor sapi untuk menyediakan simpanan pokok untuk pendirian koperasi tersebut. Pada saat ini setiap anggota dapat meminjam sampai 10 juta rupiah dengan bunga 1,5% per bulan.” (SRW, Desa Jayakarta, 11/12/2020)

Ketiga kelompok tani penerima bantuan pemerintah dianggap berhasil oleh petugas peternakan karena mampu meningkatkan populasi ternak sapi potong pada tingkat anggotanya masing-masing, meskipun

hanya Kelompok Tani Tunas Harapan yang mampu meningkatkan populasi ternak milik kelompok (Tabel 4).

Tabel 4. Pengembangan ternak pada tingkat kelompok tani dan peternak.

No.	Kelompok tani	Pengembangan ternak kelompok		Pengembangan ternak anggota	
		Awal bantuan	Desember 2020	Awal bantuan	Desember 2020
1.	Krida Utama, Desa Margo Mulyo	19	16	0	24
2.	Tunas Harapan, Desa Sumber Arum	13	29	40	97
3.	Sri Rejeki, Desa Jayakarta	34	0	0	128

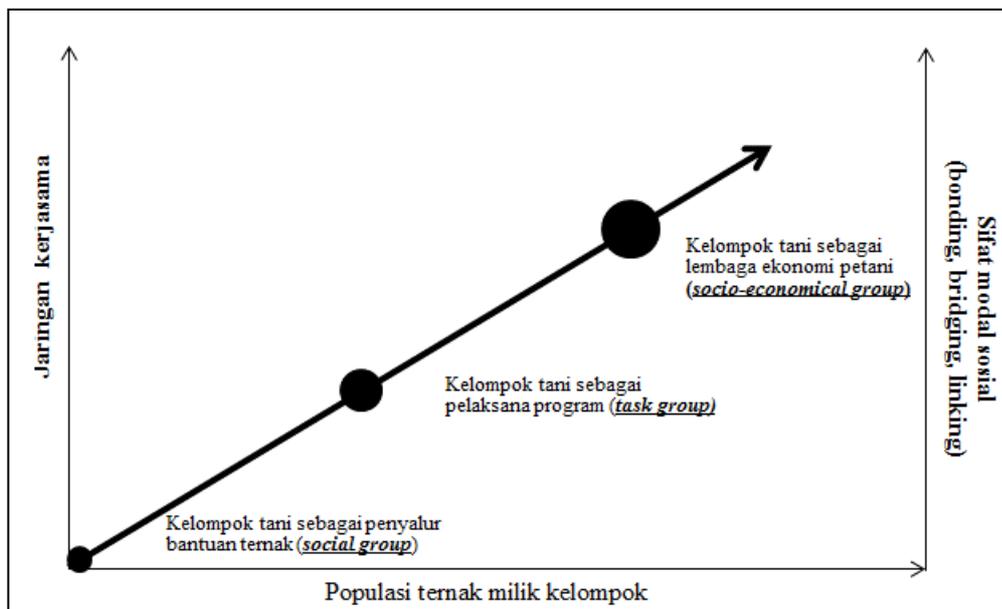
Kepercayaan antar anggota pada kelompok tani penerima bantuan ternak dari pemerintah terbangun karena adanya dua hal yaitu kondisi sosial budaya sebagai pengikat anggota kelompok tani dan kepemimpinan ketua kelompok tani. Setianto (2016) menyatakan bahwa ketua kelompok memiliki posisi sentral dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan kelompok tani penerima bantuan ternak sapi potong.

Jaringan kerjasama dalam pengembangan kapasitas kelompok dan populasi ternak

Kerjasama antar petani dalam kelompok tani yang semakin intensif akan meningkatkan kapasitas kelompok tani dan pada akhirnya berpengaruh terhadap pengembangan populasi ternak. Jaringan sosial yang kuat akan menentukan pengembangan usaha ternak sapi potong (Hadi et al., 2018). Fakta ini terlihat pada dinamika pemanfaatan jaringan kerja sama di dalam kelompok tani maupun antar kelompok dengan pemerintah. Kerja sama yang terjalin di dalam Kelompok Tani Sri Rejeki di Desa Jayakarta hanya terjadi pada saat penyaluran bantuan ternak kepada anggota. Kerja sama tersebut menyebabkan kelompok tani hanya sebagai kelompok sosial (*social group*) yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian anggota melalui bantuan ternak dari pemerintah. Modal sosial kelompok tani yang bersifat mengikat (*bonding*), menyambung (*bridging*), dan mengait (*linking*) menjadi sangat lemah dalam pengembangan populasi sapi potong milik kelompok ketika ternak telah disalurkan kepada anggota. Tanggung jawab pengembangan populasi ternak diserahkan sepenuhnya kepada anggota, karena kelompok tani tidak lagi memiliki kewajiban mengembangkannya.

Kelompok Tani Krida Utama, Desa Margo Mulyo memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dalam memanfaatkan jaringan kerja sama pada tingkat kelompok tani dibandingkan dengan Kelompok Tani Sri Rejeki. Kelompok Tani Krida Utama masih tetap mempertahankan fungsinya sebagai pelaksana program (*task group*) dalam pengembangan bantuan ternak. Kerja sama tersebut di dalam hal perguliran pedet atau penggaduhan sapi dara milik kelompok tani kepada anggotanya. Modal sosial yang bersifat mengikat (*bonding*) dan menyambung (*bridging*) dalam pengembangan populasi ternak sapi potong masih terlihat pada kelompok tani ini, meskipun pengurus kelompok tidak terlalu intensif mengawasi ternak sapi yang digaduhkan kepada anggota. Ternak gaduhan yang mati akan menurunkan populasi sapi potong milik kelompok karena tidak ada lagi perguliran ternak. Akibatnya populasi ternak milik Kelompok Tani Krida Utama akan terus berkurang sampai pada suatu saat diperkirakan akan habis, meskipun di sisi lain populasi ternak milik anggota terus meningkat.

Kerja sama yang kuat terlihat pada pengelolaan sapi bantuan pemerintah oleh Kelompok Tani Tunas Harapan, Desa Sumber Arum. Tidak seperti dua kelompok tani lainnya, Kelompok Tani Tunas Harapan terus melakukan pertemuan kelompok untuk mengkonsolidasikan pengembangan ternak secara rutin setiap awal bulan. Dalam pertemuan tersebut dibahas berbagai permasalahan yang dihadapi anggota dalam usaha pengembangan ternak sapi potong gaduhan milik kelompok tani dan dicarikan jalan keluarnya secara bersama. Menurut Pratisthita et al. (2014), interaksi atau kerja sama dalam kelompok akan menunjang tujuan kelompok. Kelompok tani melibatkan petugas peternakan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang tidak dapat mereka atasi. Oleh karena itu, modal sosial yang bersifat mengikat (*bonding*), menyambung (*bridging*), dan mengait (*linking*) masih relatif kuat dimanfaatkan oleh kelompok tani ini. Dinamika pemanfaatan modal sosial di tingkat kelompok tani dalam pengembangan populasi ternak pada ketiga kelompok tani ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Dinamika pemanfaatan modal sosial dalam pengembangan populasi ternak.

Kelompok Tani Tunas Harapan bertransformasi dari kelompok sosial yang membantu pelaksanaan program penyaluran bantuan sapi potong dari pemerintah untuk pengembangan populasi ternak menjadi lembaga ekonomi petani yang berorientasi keuntungan. Sistem bagi hasil dengan proporsi 60:40 menyebabkan populasi ternak sapi potong milik kelompok meningkat dari 13 ekor menjadi 29 ekor sehingga memberikan keuntungan bagi kelompok. Persentase keuntungan kelompok tani sebesar 40 persen dari bagi hasil gaduhan ternak anggota kemudian dibagi setiap tahun untuk penambahan modal pembelian sapi induk (80 persen), jasa pengurus (10 persen), jasa anggota (5 persen), dan dana sosial (5 persen), setelah dikurangi dengan biaya operasional dalam pengembangan ternak milik kelompok.

“Awalnya anggota menolak sistem bagi hasil ternak dengan kelompok seperti menggaduh sapi milik individu peternak, alasannya sapi kan milik pemerintah. Namun kami (pengurus kelompok) berkeras untuk menerapkan sistem bagi hasil karena pengalaman perguliran ternak pemerintah di Kabupaten Seluma banyak yang gagal. Kami ikut aktif mengawasi perkembangan ternak yang digaduhkan ke anggota.” (WHD, Desa Sumber Arum, 14/11/2020)

Model pengembangan kapasitas kelompok seperti pada Kelompok Tani Tunas Harapan ini menguntungkan semua pihak. Peternak mendapatkan fasilitasi ketika terdapat permasalahan dalam penggaduhan ternak sapi potong milik kelompok tani. Pengurus lebih bersemangat mengembangkan ternak milik kelompok, karena semakin besar keuntungan yang diperoleh kelompok, semakin besar pula jumlah jasa yang diperoleh oleh pengurus. Di samping itu, persoalan dana yang seringkali menjadi permasalahan klasik dalam pengembangan kelompok dapat diatasi dengan adanya akumulasi modal kelompok. Senada dengan pendapat Linawati dan Solikin (2020), terdapat interaksi positif antara penguatan modal sosial dengan peningkatan modal finansial pada kelompok penggaduh ternak sapi potong dengan sistem bagi hasil.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu modal sosial berperan positif terhadap pengembangan populasi ternak sapi potong milik kelompok tani dengan sistem penggaduhan di Bengkulu. Penggaduhan dengan sistem bagi hasil sebagai modal sosial yang telah ada di dalam komunitas peternak terbukti berhasil mengembangkan populasi sapi potong milik kelompok tani yang awalnya berasal dari ternak bantuan pemerintah. Sebaliknya penggaduhan dengan sistem perguliran pedet yang tidak didasari dengan modal sosial peternak, tidak berhasil mengembangkan populasi ternak milik kelompok tani. Penelitian ini memberikan kebaruan informasi empiris bahwa pengembangan modal sosial dalam penggaduhan ternak bantuan pemerintah mampu meningkatkan populasi sapi potong sekaligus memperkuat kelembagaan kelompok tani sebagai lembaga ekonomi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A., & Widi, T. S. M. (2018). Current situation and future prospects for beef cattle production in Indonesia - a review. *Asian-Australas J Anim Sci*, 31, 1–8. <https://doi.org/10.5713/ajas.18.0233>
- Andriati, & Rahmawati, T. (2018). Analisis percepatan adopsi sistem integrasi sapi-kelapa sawit untuk penggemukan sapi potong dengan pendekatan Analytical Hierarchy Process. *JPPTP*, 21(3), 11–23.
- Barki, K., Satmoko, S., & Eddy, B. T. (2017). Pengaruh modal sosial terhadap tingkat adopsi inovasi padi organik pada anggota kelompok tani Paguyuban Al-Barokah, Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. *Agromedia*, 35(2), 55–63.
- BPS. (2015). *Analisis Tematik ST2013 Subsektor Agribisnis Usaha Rumah Tangga Budidaya Sapi dan Target Swasembada*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2018). *Distribusi Perdagangan Komoditas Daging Sapi Indonesia Tahun 2018*. Badan Pusat Statistik.
- Burrow, H. (2019). Strategies for increasing beef cattle production under dryland farming systems. *Wartazoa*, 29(4), 161–170. <https://doi.org/10.14334/wartazoa.v29i4.2452>
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *AJS*, 94, S95–S120.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Second Ed.). SAGE Publication.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). Introduction: the discipline and practice of qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (Third Ed., pp. 1–32). SAGE Publication.
- Ditjen PKH. (2010). *Petunjuk Teknis Pengembangan Ternak Ruminansia Potong Tahun 2019*. Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak - Kementerian Pertanian.
- Fathy, R. (2019). Modal sosial: konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat. *JPS*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Fukuyama, F. (2001). Social capital, civil society and development. *Third World Quarterly*, 22(1), 7–20. <https://doi.org/10.1080/713701144>
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2005). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (Third Ed., pp. 191–215). SAGE Publication.
- Hadi, S. (2014). Profil modal sosial dan tingkat partisipasi peternak pada pengembangan sapi potong di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. *Kanal*, 2(2), 107–206.
- Hadi, S., Firmansyah, Afriani, H., Islamiati, & Salindra, S. (2018). Pengembangan kelompok tani ternak sapi berdasarkan modal sosial dan ekonomi di Provinsi Jambi. In A. H. S. Salendu, Lidya S. Kalangi, E. Wantasen, Ingriet D.R. Lumenta, J. S. Mandey, U. Papatungan, F. H. Elly, J. Hellywar, B. Guntoro, M. Sugiarto, A. Asnawi, S. O. B. Lombogia, S. I. Santoso, F. Oley, & T. D. F. Lumyi (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional PERSEPSI III* (pp. 427–433). Unsrat Press.
- Handayanta, E., Rahayu, E. T., & Sumiyati, M. (2016). Analisis finansial usaha peternakan pembibitan sapi potong rakyat di daerah pertanian lahan kering – studi kasus di wilayah Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sains Peternakan*, 14(1), 13–20. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v14i1.8770>
- Hermanto, & Swastika, D. K. S. (2011). Penguatan kelompok tani: langkah awal peningkatan kesejahteraan petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4), 371–390.
- Hermawan, A., & Kurnianto, H. (2020). Arisan dan 'keprukan' sebagai inovasi kelembagaan perbibitan ternak sapi potong. In A. S. Romdon, A. Rifai, P. Sudrajat, F. R. Prasetyo, N. P. I. Arianingsih, & Komalawati (Eds.), *Prosiding Seminas Nasional Kesiapan Sumber Daya Pertanian dan Inovasi Spesifik Lokasi memasuki Era Industri 4.0* (pp. 347–351). BBP2TP.

- Ishak, A., Firison, J., & Harwanto. (2017). Keberlanjutan pola penggaduhan ternak sapi potong pada tingkat kelompok tani di Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. In W. Puastuti, S. Muharsini, I. Inounu, B. Tiesnamurti, E. Kusumaningtyas, E. Wina, T. Herawati, Hartati, & R. Hutasoit (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner* (pp. 209–218). IAARD Press.
- Kawulur, S. K., Olfie, B., & Loho, A. E. (2017). Modal sosial kelompok tani “Citawaya” di Desa Talikuran I, Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 13(3), 31–44.
- Leenders, R. (2014). Social capital. In R. Alhaji & J. Rokne (Eds.), *Encyclopedia of Social Network Analysis and Mining* (pp. 1760–1770). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-1-4939-7131-2>
- Lestari, V. S., Sirajuddin, S. N., & Abdullah, A. (2018). Identification of social capital on beef cattle farmers group. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 119, 1–5. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/119/1/012066>
- Linawati, & Solikin, N. (2020). A study integrating social capital and financial capital for beef cattle farmers economic solutions in Kediri Regency, East Java Province, Indonesia. *Journal of Development Research*, 4(2), 115–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.28926/jdr.v4i2.123>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third Ed.). SAGE Publication.
- Mudiarta, K. G. (2009). Jaringan sosial (networks) dalam pengembangan sistem dan usaha agribisnis: perspektif teori dan dinamika studi kapital sosial. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 27(1), 1–12. <https://doi.org/10.21082/fae.v27n1.2009.1-12>
- Nasution, A. (2016). Peranan modal sosial dalam pengurangan kemiskinan rumah tangga di perdesaan Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 7(2), 171–183.
- Nuhung, I. A. (2015). Kinerja, kendala, dan strategi pencapaian swasembada daging sapi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 33(1), 63–80.
- Pratisthita, R. N., Munandar, M., & Homzah, S. (2014). Peran modal sosial dalam menunjang dinamika kelompok peternak sapi perah (studi kasus di Kelompok 3 TPK Pulosari Pangalengan). *Jurnal Ilmu Ternak*, 1(10), 52–57.
- Pujiharto, S., Maryunani, & Manzilati, A. (2018). Identifikasi Modal Sosial Dalam Pengentasan Kemiskinan. *Sosio Konsepsia*, 8(1), 14–29. <https://doi.org/10.33007/ska.v8i1.1539>
- Purnomo, S. H., Rahayu, E. T., & Antoro, S. B. (2017). Strategi pengembangan sapi potong rakyat di Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri. *Buletin Peternakan*, 41(4), 484–494. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v41i4.22861>
- Purnomo, S. H., Rahayu, E. T., Sari, A. I., & Emawati, S. (2019). Factors affecting entrepreneurial intentions among beef cattle farmers in Boyolali Regency, Central Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 250(2019). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/250/1/012093>
- Pusdatin. (2019). *Outlook Daging Sapi*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian - Kementerian Pertanian.
- Putnam, R. D. (1995). Tuning in, tuning out: the strange disappearance of social capital in America. *PS: Political Science and Politics*, 28(4), 664–683. <https://doi.org/10.2307/420517>
- Putra, R. A. R. S., Ariyadi, B., Kurniawati, N., & Haryadi, F. T. (2017). Pengaruh modal sosial terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak: studi kasus pada Kelompok Peternak Ayam Kampung Ngudi Mulyo, Gunungkidul. *Buletin Peternakan*, 41(3), 349–354. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v41i3.18135>
- Rusdiana, S. (2019). Fenomena kebutuhan pangan asal daging dapat dipenuhi melalui peningkatan usaha sapi potong di petani. *SOCA*, 13(1), 61–83. <https://doi.org/10.24843/soca.2019.v13.i01.p06>
- Rusdiana, S., & Soeharsono. (2017). Program SIWAB untuk meningkatkan populasi sapi potong dan nilai ekonomi usaha ternak. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(2), 125–137. <https://doi.org/10.21082/fae.v35n2.2017.125-137>

- Sanjaya, S., & Sudarwati, L. (2015). Modal sosial sistem bagi hasil dalam beternak sapi pada masyarakat Desa Purwosari Atas, Kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun. *Perspektif Sosiologi*, 3(1), 18–32.
- Setianto, N. A. (2016). Kajian kualitatif dampak bantuan pemerintah pada peternakan sapi potong menggunakan pendekatan model. *Jurnal Agripet*, 16(2), 114–120. <https://doi.org/10.17969/agripet.v16i2.5696>
- Syakra, R. (2003). Modal sosial: konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22.
- Widiati, R. (2014). Membangun industri peternakan sapi potong rakyat dalam mendukung kecukupan daging sapi. *Wartazoa*, 24(4), 191–200. <https://doi.org/10.14334/wartazoa.v24i4.1090>
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research: Design and Methods* (Third Ed.). SAGE Publications.